

IMPLEMENTASI MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA GENERASI Z

Tuti Nuriyati ^{a)}, Fatiha ^{a)}, Lisma Wati ^{a)}, Ica Tamara Agustina ^{a)}

^{a)} Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Riau, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: tutinuriyati18@gmail.com

Article history: received 06 Juni 2026; revised 20 Juni 2026; accepted 17 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.142>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi media sosial dalam pembelajaran serta kontribusinya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Generasi Z. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), yang mengkaji berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait topik penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai media dan sumber belajar yang interaktif, fleksibel, dan mudah diakses oleh siswa. Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperluas wawasan, serta mendorong kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas analisis informasi, diskusi, dan evaluasi sumber. Namun demikian, penggunaan media sosial juga memiliki tantangan seperti penyebaran hoaks, distraksi belajar, serta rendahnya literasi digital pada sebagian siswa. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru dalam mengarahkan penggunaan media sosial secara bijak dan terarah agar dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa Generasi Z..

Kata Kunci: Media Sosial, Pembelajaran, Berpikir Kritis, Generasi Z.

IMPLEMENTATION OF SOCIAL MEDIA IN LEARNING TO IMPROVE CRITICAL THINKING SKILLS OF GENERATION Z STUDENTS

Abstract. This study aims to examine the implementation of social media as a learning medium to improve the critical thinking skills of Generation Z students. In the digital era, social media has become an integral part of students' daily lives, offering opportunities to support interactive and flexible learning processes. This research employs a qualitative approach by analyzing how social media platforms are utilized in the learning process and their impact on students' critical thinking abilities. The findings indicate that the integration of social media in education can enhance student engagement, encourage active participation, and foster critical thinking through discussion, collaboration, and information analysis. However, the effective use of social media requires proper guidance from educators to ensure that students can filter information wisely and use it responsibly. Therefore, social media can be an effective learning tool when used strategically and purposefully in educational contexts.

Keywords: Social Media, Learning Media, Critical Thinking, Generation Z.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadiran internet dan media sosial telah mengubah cara individu memperoleh, mengelola, serta menyebarkan informasi. Bagi siswa Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital, media sosial bukan hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses belajar dan pencarian informasi. Oleh karena itu, dunia pendidikan perlu memanfaatkan media sosial secara optimal sebagai media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik saat ini.

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang memiliki tingkat keterhubungan tinggi dengan teknologi digital. Mereka terbiasa mengakses berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, dan X (Twitter) untuk memperoleh informasi secara cepat dan interaktif. Kondisi ini memberikan peluang bagi pendidik untuk mengintegrasikan media sosial ke dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar menjadi lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, berkolaborasi, serta mengakses berbagai sumber belajar tanpa batas ruang dan waktu. Di sisi lain, derasnya arus informasi yang beredar melalui media sosial menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting abad ke-21 yang harus dimiliki peserta didik agar mampu menganalisis informasi, mengevaluasi kebenaran

sumber, mengidentifikasi bias, serta mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis dan objektif. Kemampuan ini semakin penting mengingat banyaknya informasi yang tidak terverifikasi, hoaks, maupun konten yang bersifat manipulatif yang mudah ditemukan di media sosial.

Implementasi media sosial dalam pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui aktivitas pembelajaran berbasis media sosial, siswa dapat diajak untuk menganalisis berbagai informasi yang beredar, memberikan argumentasi terhadap suatu isu, melakukan diskusi secara daring, serta mengevaluasi validitas sumber informasi. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi pengguna media yang kritis dan bertanggung jawab. Selain itu, media sosial menyediakan lingkungan belajar yang interaktif sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik yang seringkali terbiasa dengan konsumsi informasi instan melalui media sosial, tanpa proses penyaringan atau verifikasi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis harus menjadi bagian integral dari literasi digital, karena hanya melalui pendekatan yang kritis, peserta didik dapat menjadi pengguna informasi yang bijaksana dan bertanggung jawab. Salah satu kelompok demografis yang paling terdampak oleh perubahan ini adalah Generasi Z, yakni generasi yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka merupakan digital natives, yaitu individu yang sejak lahir sudah hidup berdampingan dengan teknologi digital. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Z tumbuh dengan akses yang nyaris tanpa batas terhadap internet, media sosial, dan perangkat digital lainnya. Mereka terbiasa mengonsumsi konten digital secara cepat, interaktif, dan dalam berbagai format visual dan audio. Meskipun hal ini memberikan keuntungan dalam hal kecepatan akses informasi dan fleksibilitas pembelajaran, Generasi Z juga dihadapkan pada risiko yang signifikan mulai dari overload informasi, penyebaran hoaks, bias algoritma, hingga konten manipulatif yang tersebar luas di dunia maya (Aliyah, Rafi, & Razaq, 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Namun demikian, implementasi media sosial dalam pendidikan juga menghadapi berbagai tantangan, seperti distraksi belajar, penyalahgunaan teknologi, serta rendahnya literasi digital pada sebagian peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan pengelolaan yang tepat agar penggunaan media sosial dapat memberikan dampak positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar, keterlibatan siswa (student engagement), dan hasil belajar secara umum. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji kontribusi implementasi media sosial terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa Generasi Z masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian penelitian hanya menyoroti penggunaan satu platform media sosial tertentu tanpa membandingkan karakteristik berbagai platform yang digunakan oleh Generasi Z dalam mendukung proses pembelajaran.

Di sisi lain, perkembangan media sosial yang sangat dinamis telah mengubah pola interaksi dan konsumsi informasi peserta didik. Temuan-temuan penelitian sebelumnya belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana media sosial dapat diintegrasikan secara pedagogis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis di tengah meningkatnya arus informasi digital, hoaks, dan bias algoritma yang dihadapi siswa saat ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif untuk menganalisis implementasi media sosial dalam pembelajaran serta kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa Generasi Z dalam konteks pendidikan abad ke-21. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai strategi pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran yang efektif sekaligus sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi media sosial dalam pembelajaran menjadi topik yang penting untuk dikaji, terutama dalam konteks pendidikan bagi Generasi Z. Integrasi media sosial yang dirancang secara pedagogis tidak hanya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi media sosial dalam pembelajaran serta kontribusinya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Generasi Z.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan implementasi media sosial dalam pembelajaran serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Generasi Z.

Sumber data penelitian diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menyimpulkan berbagai temuan terkait pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran media sosial dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Generasi Z.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Media Sosial sebagai Sumber Belajar Generasi Z

Media sosial telah berkembang tidak hanya sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai *sumber belajar bagi Generasi Z*. Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh di era digital sehingga sangat akrab dengan berbagai platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan WhatsApp yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran (Rahmawati et al., 2025). Sebagai sumber belajar, media sosial menyediakan berbagai bentuk informasi edukatif seperti video pembelajaran, infografis, artikel singkat, hingga diskusi interaktif. Konten-konten tersebut dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik, mudah diakses, dan tidak terbatas ruang serta waktu. Selain itu, media sosial memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri (*self-directed learning*). Siswa dapat mencari informasi sesuai kebutuhan, mengulang materi pembelajaran, serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan secara cepat. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan karakter Generasi Z yang cenderung visual, cepat, dan interaktif. Namun, penggunaan media sosial sebagai sumber belajar juga memerlukan pendampingan orang tua agar siswa dapat memilah informasi yang valid dan menghindari hoaks atau konten yang tidak relevan (Basari & Hilal, 2026).

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Salah satu platform yang banyak digunakan adalah YouTube. Menurut Setiadi dkk. sebagaimana dikutip dalam Pujiono, Kanafi, & Farida (2022), YouTube layak dijadikan sumber belajar karena memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (1) informatif, menyediakan berbagai informasi dan perkembangan IPTEKS; (2) hemat biaya karena dapat diakses secara gratis melalui internet; (3) potensial, dengan banyaknya konten edukatif yang mendukung pembelajaran; (4) praktis dan lengkap, mudah digunakan serta menyediakan beragam sumber informasi; dan (5) mudah dibagikan ke berbagai platform lain. Oleh karena itu, media sosial, termasuk YouTube, berpotensi menjadi sumber belajar yang efektif (Pujiono et al., 2022).

Oleh karena itu, peran guru tetap penting dalam mengarahkan pemanfaatan media sosial agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi *sumber belajar yang efektif bagi Generasi Z* apabila digunakan secara tepat, terarah, dan edukatif dalam proses pembelajaran.

Napitupulu dan Mutiara sebagaimana dikutip dalam Pujiono et al. (2022) menegaskan bahwa YouTube dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Menurut mereka, segala sesuatu yang mampu menyajikan informasi dalam kegiatan belajar mengajar dapat dikategorikan sebagai sumber belajar, termasuk YouTube sebagai salah satu media sosial. Mereka juga menjelaskan bahwa pada era modern saat ini, YouTube menjadi salah satu sumber belajar yang banyak diminati oleh peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Setiadi dkk. sebagaimana dikutip dalam Pujiono et al. (2022) menemukan bahwa YouTube memiliki potensi sebagai sumber belajar yang kreatif. Temuan ini semakin menguatkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran.

Dapat dipahami bahwa YouTube memiliki peran yang signifikan sebagai sumber belajar pada era digital. Platform ini menyediakan beragam informasi dan materi pembelajaran yang mudah diakses oleh peserta didik kapan saja dan di mana saja. Sebagai salah satu media sosial yang memuat banyak konten edukatif, YouTube tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Jadi, semakin tingginya pemanfaatan YouTube sebagai sumber belajar menunjukkan adanya perubahan dalam pola pembelajaran, yaitu dari yang sebelumnya berfokus pada buku dan guru menjadi lebih beragam dengan dukungan teknologi digital. Melalui sajian video yang menarik dan interaktif, peserta didik dapat memperoleh pemahaman materi dengan lebih mudah. Selain itu, penyampaian materi yang kreatif melalui YouTube dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik dalam belajar. Dengan demikian, penggunaan YouTube secara optimal dapat menjadi alternatif sumber belajar yang inovatif, efektif, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan di era modern.

Berdasarkan pengertian sumber belajar, media sosial seperti YouTube, TikTok, maupun platform lainnya dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang layak. Hal ini karena media sosial menyediakan berbagai konten edukatif yang relevan dengan materi pembelajaran. Dalam konteks ini, guru dapat merancang dan menghasilkan konten pembelajaran secara mandiri atau memanfaatkan konten dari akun-akun edukatif yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, media sosial sebagai sumber belajar memiliki keunggulan dari segi kemudahan akses. Peserta didik yang lupa atau belum memahami materi dengan baik dapat kembali menonton atau membaca konten yang dijadikan sumber belajar sehingga pemahaman mereka dapat meningkat. Namun, hal yang perlu mendapat perhatian dari guru adalah pengelolaan sumber belajar dan proses pembelajaran secara efektif agar kegiatan belajar tetap terarah, tidak menyimpang dari tujuan, serta tidak menghabiskan waktu secara berlebihan.

B. Peran YouTube dalam Mendukung Proses Pembelajaran

Selain menjadi media pembelajaran, media sosial juga bisa digunakan sebagai sumber belajar, contohnya YouTube yang sering digunakan oleh generasi muda. Apakah secara umum media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok bisa dijadikan sumber belajar? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, terlebih dahulu perlu dilihat keunggulan YouTube sebagai media sosial yang dijelaskan oleh Setiadi dkk. sebagaimana dikutip dalam Pujiono et al. (2022). Mereka melegitimasi bahwa YouTube dapat digunakan sebagai sumber belajar. Suryaman sebagaimana dikutip dalam Pujiono et al. (2022) mengemukakan bahwa paling tidak ada lima kelebihan YouTube, yaitu pertama bersifat informatif, karena YouTube dapat memberikan informasi, termasuk berbagai perkembangan IPTEKS. Kedua, biaya efektif, YouTube bisa diakses secara gratis melalui jaringan internet. Ketiga potensi itu artinya YouTube semakin populer dan semakin banyak video yang mampu memberikan pengaruh terhadap pembelajaran. Keempat, berupa alat yang praktis dan lengkap, artinya YouTube mudah digunakan dan memiliki banyak video yang bisa dijadikan sumber informasi. Video di YouTube mudah dibagikan ke situs lainnya. Sifat

video tersebut juga bersifat interaktif. Artinya, YouTube bisa membantu untuk tanya jawab dan diskusi melalui kolom komentar. Dari kelebihan YouTube tersebut, bisa disimpulkan bahwa media sosial YouTube bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Salah poin pentingnya adalah Youtube bersifat informatif.

Menurut Cholik sebagaimana dikutip dalam Mareta et al. (2025), YouTube merupakan salah satu media sosial yang sering digunakan guru dan siswa untuk mendukung proses belajar. Sebuah video pembelajaran bisa membantu para siswa memahami materi yang diajarkan. Video tersebut bisa diputar kapan saja dan di mana saja serta dapat dilihat berulang kali sesuai dengan kebutuhan dan ritme belajar siswa. Pada awalnya, YouTube hanya berfungsi sebagai platform media sosial. Itu bisa digunakan sebagai sumber, materi, atau media belajar, sehingga memudahkan guru, siswa, staf sekolah, bahkan orang tua atau wali siswa dalam menyelesaikan tugas. YouTube digunakan sebagai alat belajar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan interaktif. Mereka bisa menggunakan video pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif bagi guru dan siswa melalui presentasi online ataupun offline.

Hal ini dapat dilihat pada masa pandemi corona tahun 2019, penggunaan media sosial dalam pendidikan mulai berkembang. Kegiatan belajar secara tatap muka di sekolah resmi maupun tidak resmi sementara waktu diubah menjadi pembelajaran online. Metode ini menggunakan program perangkat lunak seperti Zoom dan Google Meeting yang berupa video telephony. Pada awalnya, pengalihan pembelajaran secara langsung sudah berlangsung dalam lingkungan pendidikan nonformal dengan bentuk online. Salah satu contohnya adalah Zenius Education dan Ruang Guru. Beberapa siswa merasa terikat saat mengatur jadwal antara sekolah dan belajar secara luring, sehingga tuntunan belajar menjadi kelebihan yang bermanfaat, bahkan belajar secara daring bisa menjadi cara belajar yang efektif (Mendrofa & Aprilia, 2023).

YouTube memiliki berbagai keunggulan yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar. YouTube tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga menyediakan berbagai informasi dan materi pembelajaran yang mudah diakses oleh peserta didik melalui internet secara gratis. Beragam video pembelajaran yang tersedia di YouTube dapat membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih menarik dan tidak monoton.

Selain itu, YouTube juga memiliki kelebihan dari segi kemudahan penggunaan, penyebaran informasi yang luas, serta adanya fitur interaksi seperti kolom komentar yang dapat digunakan untuk berdiskusi dan bertukar pendapat. Dengan adanya kelebihan tersebut, YouTube dapat menjadi media pembelajaran yang mendukung proses belajar mengajar. Penggunaan YouTube sebagai sumber belajar dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dan membantu siswa memahami pembelajaran dengan lebih mudah serta efektif.

C. Manfaat, Kelebihan dan Kekurangan Media Sosial untuk Cara Berfikir Kritis Gen Z

1. Manfaat Media Sosial

Meningkatkan Akses Informasi

Penyebaran informasi dan disinformasi melalui media sosial juga sangat penting dan menentukan. Penyebaran informasi, baik yang benar maupun yang salah, bisa membuat opini publik terbentuk dengan cepat. Berita palsu atau hoaks, yang biasanya dibuat agar bisa mengubah cara orang berpikir, bisa menyebar sangat cepat dan memengaruhi cara orang memandang sesuatu. Oleh karena itu, literasi media dan kemampuan memverifikasi informasi menjadi keterampilan penting bagi Gen Z dalam menghadapi arus informasi yang sangat deras (Maulana, 2025). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi media dan memverifikasi informasi menjadi hal yang penting bagi Gen Z di tengah perkembangan teknologi saat ini. Banyaknya informasi yang tersebar dengan cepat melalui media digital membuat Gen Z harus mampu memahami, memilih, dan mengecek kembali kebenaran informasi yang diterima. Dengan adanya kemampuan tersebut, Gen Z dapat lebih bijak dalam menggunakan media digital serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum tentu benar.

Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi faktor utama dalam membentuk pendapat publik di kalangan Generasi Z. Interaksi yang aktif, pengaruh dari algoritma, peran para pengaruh, serta masalah penyebaran informasi yang salah, semuanya memperumit proses pembentukan opini di zaman digital saat ini. Memahami peran ini sangat penting agar bisa menganalisis cara kerja masyarakat modern dan proses terbentuknya serta penyebaran pendapat umum.

Selain itu, pengaruh influencer dan micro-influencer di media sosial sangat besar dalam membentuk pendapat para generasi Z. Influencer ini memiliki banyak pengikut dan dianggap dapat dipercaya oleh orang-orang yang mengikutinya, sehingga mampu memengaruhi cara berpikir dan tindakan para pengikutnya. Mereka sering dijadikan referensi utama dalam memahami suatu isu, bahkan bisa memengaruhi opini publik melalui kampanye atau pernyataan yang mereka sampaikan. Kepercayaan yang diberikan Gen Z kepada para influencer membuat mereka menjadi agen pembentuk opini yang kuat (Maulana, 2025).

2. Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis

Menurut Facione sebagaimana dikutip oleh Aliyah, Rafi, & Razaq (2025), berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam membuat keputusan. Proses ini melibatkan beberapa tahap seperti memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil kesimpulan. Proses ini juga melibatkan penyampaian gagasan yang didasarkan pada bukti, konsep, metode, kriteria, serta pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dalam mengambil keputusan yang logis dan bertanggung jawab.

Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan menilai informasi sebelum menentukan suatu keputusan. Proses berpikir kritis dilakukan melalui beberapa tahap, seperti memahami informasi, menganalisis, memberikan penilaian, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan alasan yang jelas. Dengan kemampuan berpikir kritis, seseorang dapat menghasilkan pemikiran dan keputusan yang lebih masuk akal, tepat, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks mengenali berita palsu di media sosial, keterampilan ini sangat penting bagi Generasi Z agar dapat membedakan informasi yang benar dari informasi yang menyesatkan (Aliyah et al., 2025).

3. Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi

Media sosial memberi Generasi Z kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas mereka dengan cara yang baru saja muncul. Platform seperti TikTok dan YouTube membantu orang membuat konten sendiri, mulai dari video yang lucu sampai tutorial yang mengajarkan hal baru. Generasi Z menggunakan teknologi seperti filter, efek visual, dan alat editing untuk membuat karya yang berbeda dan menarik. Studi oleh Statista tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 70% pengguna TikTok dari Generasi Z menggunakan platform tersebut untuk berbagi ide kreatif dan hiburan. Kreativitas yang mereka hasilkan tidak hanya untuk mengekspresikan diri sendiri, tetapi juga membawa dampak pada berbagai inovasi sosial. Generasi Z sering menggunakan media sosial untuk meningkatkan kesadaran mengenai isu-isu sosial dan politik, misalnya kampanye #BlackLivesMatter dan #ClimateAction. Boyd sebagaimana dikutip dalam Suriati (2021) mengatakan bahwa kreativitas generasi Z biasanya bertujuan untuk kepentingan bersama, misalnya membuat konten yang mendorong tindakan atau rasa solidaritas.

D. Kelebihan Media Sosial terhadap Cara Berpikir Generasi Z

1. Meningkatkan Literasi Digital

Generasi Z adalah kelompok orang yang lahir pada tahun 1997 sampai 2012, mereka disebut sebagai generasi digital native karena tumbuh di tengah perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat. Mereka bisa mendapatkan banyak informasi dari berbagai sumber, tetapi sering kali kesulitan memastikan apakah berita tersebut benar atau tidak. Menurut Rusli, T. S., Kemala, R., & Nazmi sebagaimana dikutip dalam Aliyah et al. (2025), Generasi Z memiliki kemampuan luar biasa dalam mencari dan memproses informasi secara cepat serta mandiri. Mereka sudah terbiasa menghadapi zaman informasi yang selalu berubah, di mana data dan pengetahuan tersedia dalam jumlah banyak dan terus tumbuh. Kemampuan ini memungkinkan mereka tetap mengikuti tren terbaru dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang paling up-to-date. Namun, kecepatan dalam mengakses dan memproses informasi juga membawa tantangan tertentu. Salah satu masalah besar adalah kesulitan dalam memastikan apakah informasi yang diterima benar dan asli.

2. Memperluas Wawasan dan Pengetahuan

Media sosial kini menjadi tempat penting dalam membentuk opini masyarakat, terutama di kalangan Generasi Z. Sifat alami media sosial yang memungkinkan interaksi dua arah, cepatnya penyebaran informasi, dan bisa diakses oleh orang dari berbagai belahan dunia membuatnya menjadi alat yang sangat kuat dalam membentuk cara orang memandang dan merespons berbagai masalah sosial, politik, dan ekonomi. Pendapat yang muncul di media sosial sering kali mencerminkan, bahkan bisa membentuk, pendapat umum yang lebih luas. Menggunakan media sosial dengan baik bisa membuat konsumen lebih memahami produk yang ditawarkan oleh industri lokal (Maulana, 2025). Keberhasilan sebuah produk bisa tergantung secara besar-besaran pada kerja sama strategis dan dukungan media sosial yang baik dalam mencapai konsumen.

Keberhasilan suatu produk dipengaruhi oleh adanya strategi kerja sama yang baik serta pemanfaatan media sosial secara efektif. Melalui penggunaan media sosial yang tepat, sebuah produk dapat lebih mudah diperkenalkan kepada masyarakat dan membantu meningkatkan jangkauan konsumen.

E. Kekurangan Media Sosial terhadap Cara Berpikir Generasi Z

1. Mempengaruhi Cara Komunikasi

Salah satu dampak yang terasa jelas adalah perubahan cara orang berkomunikasi saat berinteraksi dengan konsumen. Gen Z biasanya menggunakan media sosial sebagai cara untuk menyampaikan perasaan dan berinteraksi dengan orang lain, seperti memberikan komentar, mengunggah konten, atau ikut serta dalam tren digital. Komunikasi kini tidak hanya satu arah seperti iklan biasa, tetapi bersifat terlibat dan saling bertukar pikiran. Ini terlihat dari keterlibatan mereka dengan merek melalui konten hiburan, kampanye sosial, serta komunikasi berbasis komunitas yang disajikan secara menarik secara visual dan naratif (Febriani & Astuti, 2025). Jadi komunikasi saat ini tidak lagi hanya bersifat satu arah, tetapi sudah berkembang menjadi interaktif melalui konten kreatif, kampanye sosial, dan komunitas. Hal ini membuat konsumen lebih mudah terlibat dan membangun hubungan dengan suatu merek.

2. Mempengaruhi Mental Gen-Z lewat Konten Negatif yang Muncul

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa konten negatif di media sosial tidak hanya berdampak pada perasaan seseorang secara langsung, tetapi juga membuat seseorang melihat diri sendiri dan orang lain dengan cara yang kurang positif. Cyberbullying bisa memberikan tekanan emosional yang sangat berat pada seseorang, terutama karena sifatnya yang terbuka dan sulit untuk dihindari. Penelitian Patchin & Hinduja sebagaimana dikutip dalam Sabillillah & Sutabri (2024) juga mendukung temuan tersebut, menunjukkan bahwa korban cyberbullying cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban bullying biasa.

Penggunaan media sosial yang diiringi dengan penyebaran konten negatif dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang. Cyberbullying dapat memberikan tekanan emosional yang besar karena penyebarannya luas dan sulit untuk dihindari. Akibatnya, korban dapat mengalami peningkatan stres serta pandangan yang kurang baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam pembelajaran bagi Generasi Z sebagai media dan sumber belajar yang inovatif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan teknologi. Implementasi media sosial dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui aktivitas analisis informasi, diskusi, dan evaluasi terhadap berbagai konten yang beredar. Selain itu, media sosial juga memberikan manfaat berupa peningkatan akses informasi, kreativitas, dan literasi digital siswa.

Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial juga memiliki dampak negatif seperti penyebaran informasi yang tidak valid, distraksi belajar, serta pengaruh konten negatif terhadap pola pikir dan kesehatan mental siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang tepat, pendampingan guru, serta penguatan literasi digital agar pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa Generasi Z.

V. REFERENSI

- Aliyah, D. Z. H., Rafi, A., & Razaq, A. (2025). Peran literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis Generasi Z. *Jurnal Literasi Digital*, 5(3), 311–320.
- Basari, M. H., & Hilal, R. F. (2026). Peran literasi digital dalam mencegah disinformasi pada peserta didik. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(3), 439–448.
- Febriani, F., & Astuti, D. (2025). Dampak media sosial terhadap pola komunikasi pada Generasi Z. *[Nama Jurnal]*, 1(4).
- Maulana, M. D. (2025). *Media sosial sebagai pembentuk opini publik di kalangan generasi Z*.
- Mareta, T. A., Subroto, D. E., Aulia, L., Nuryanah, S., & Fadilah, R. N. (2025). Peran media sosial Youtube sebagai media edukasi dalam pendidikan Generasi Z. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 98–106.
<https://doi.org/10.59061/guruku.v3i1.894>
- Mendrofa, C. N. R., & Aprilia, N. (2023). Pemanfaatan media sosial oleh Generasi Z sebagai media pembelajaran. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(1), 23–35.
<https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.22874>
- Pujiono, A., Kanafi, K., & Farida, M. (2022). Media sosial sebagai sumber belajar bagi Generasi Z. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 252–262.
- Rahmawati, Y., et al. (2025). Persepsi siswa Generasi Z terhadap pengaruh media sosial dalam perilaku akademik dan konsentrasi belajar siswa di jenjang sekolah dasar. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 226–240.
- Sabillillah, H., & Sutabri, T. (2024). Analisis pengaruh paparan konten negatif di media sosial terhadap kesehatan mental Gen Z. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 3(1), 43–48.
- Suriati. (2021). Dakwah dan hedonisme. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 1–27.